

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL: PASAR TERAPUNG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BANJAR

Nehna Puteri Firdaus¹, Zulfa Jamalie²

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

1nehnputeri@gmail.com, 2zuljamalie@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-01-26

Disetujui: 12-01-26

Kata Kunci:

Budaya Banjar;

Pasar Terapung;

Pendidikan Islam;

Nilai-nilai Islam

Abstract: *This article examines the Floating Market in South Kalimantan as a social space that reflects concepts, philosophy, identity, and Islamic educational values within the life of the Banjar community. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, with data collected through literature review and documentation drawn from books, journal articles, and previous studies relevant to the Floating Market, Banjar culture, and Islamic education. The collected data were analyzed using content analysis and thematic analysis to explore the relationship between Floating Market practices and Islamic educational values. The findings indicate that the Floating Market does not merely function as a traditional economic activity, but also serves as a medium for the internalization of values related to faith (akidah), morality (akhlak), Islamic transactions (muamalah), and environmental awareness embedded in social interactions. Furthermore, the Floating Market represents the river-based cultural identity of the Banjar community, which is rich in religious, social, and cultural dimensions. The study concludes that the Floating Market has significant potential as a medium for Islamic education grounded in local culture, and therefore requires further scholarly exploration as well as integration into efforts to strengthen character education within society.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji Pasar Terapung di Kalimantan Selatan sebagai ruang sosial yang merefleksikan konsep, filosofi, identitas, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan Pasar Terapung, budaya Banjar, dan pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik analisis isi serta analisis tematik untuk menelusuri hubungan antara praktik Pasar Terapung dan nilai-nilai pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pasar Terapung tidak semata berperan sebagai aktivitas ekonomi tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai akidah, akhlak, muamalah, dan kepedulian terhadap lingkungan yang hidup dalam interaksi sosial masyarakat. Pasar Terapung sekaligus merepresentasikan identitas budaya sungai masyarakat Banjar yang sarat dengan dimensi religius, sosial, dan kultural. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Pasar Terapung memiliki potensi signifikan sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal, sehingga pengembangannya perlu didukung melalui kajian lanjutan serta integrasi dalam penguatan pendidikan karakter masyarakat.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian pendidikan Islam pada beberapa dekade terakhir menunjukkan perhatian yang semakin kuat terhadap pendekatan kontekstual dan kultural

sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak lagi dibatasi pada aktivitas formal di institusi pendidikan, melainkan dipahami sebagai proses yang juga berlangsung dalam kehidupan sosial melalui tradisi, kebiasaan, dan praktik budaya masyarakat. Pola ini relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, di mana ajaran Islam tumbuh dan berinteraksi secara harmonis dengan kearifan lokal. Realitas tersebut tampak jelas di Kalimantan Selatan, ketika budaya sungai dan tradisi Pasar Terapung berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara natural dan berkesinambungan, sekaligus memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Pasar Terapung merupakan fenomena unik dalam tradisi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, di mana seluruh aktivitas perdagangan dilakukan di atas perahu atau lanting di sungai. Secara historis, pasar ini berkembang dari kebiasaan masyarakat pedalaman yang menjual hasil bumi melalui jalur sungai sebelum adanya jalan darat, menggunakan perahu kecil yang didayung atau bermesin, dengan perjalanan menuju kota yang bisa memakan waktu satu hingga dua jam. Aktivitas pasar ini bukan hanya berfokus pada ekonomi, namun juga mengandung nilai sosial serta budaya yang tinggi, seperti sistem barter (bapanduk), gotong royong, kejujuran, toleransi, dan etos kerja, sehingga Pasar Terapung menjadi media pelestarian budaya sekaligus ruang interaksi sosial masyarakat Banjar.

Keberadaan Pasar Terapung juga mencerminkan identitas budaya yang kuat, terkait erat dengan ekosistem sungai sebagai ruang hidup masyarakat. Identitas ini terlihat dari pola interaksi sosial yang menekankan kebersamaan, nilai etika, penggunaan pantun sebagai sarana komunikasi, serta keterkaitan dengan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Selain sebagai arena ekonomi, Pasar Terapung berfungsi sebagai simbol religiusitas, kultural, sosial, dan pariwisata daerah.

Lebih dari sekadar tempat transaksi, Pasar Terapung menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam secara praktis. Aktivitas perdagangan di pasar ini mencerminkan keyakinan terhadap takdir Allah, kejujuran, itikad baik dalam muamalah, prinsip transaksi halal, dan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya kelestarian sungai. Dengan demikian, Pasar Terapung tidak hanya menjadi ikon budaya Banjar, tetapi juga wadah alami dalam menanamkan nilai akidah, akhlak, ekonomi, dan lingkungan yang sejalan dengan pendidikan Islam.

Beragam penelitian sebelumnya telah membahas Pasar Terapung dari sudut pandang yang berbeda. Ariyadi melalui kajiannya menegaskan bahwa praktik transaksi di Pasar Terapung merefleksikan nilai-nilai etika muamalah, kejujuran, serta sikap kosmopolitan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Ariyadi, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu dan Aisyiah Anwar mengungkapkan bahwa Pasar Terapung juga berperan sebagai ruang pelestarian tradisi lisan yang sarat dengan nilai sosial, moral, dan budaya (Wahyu & Aisyiah Anwar, 2024). Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi, tanpa secara tegas menempatkan Pasar Terapung sebagai ruang pendidikan Islam yang hidup (*living education*).

Kondisi tersebut melahirkan persoalan mendasar mengenai bagaimana konsep, filosofi, dan identitas Pasar Terapung dapat dimaknai sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Banjar, terutama di tengah arus modernisasi dan perubahan pola perdagangan masyarakat. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengkaji Pasar Terapung tidak semata sebagai praktik ekonomi tradisional, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mengandung nilai-nilai akidah, akhlak, ekonomi Islam, serta kepedulian terhadap lingkungan. Harapannya, kajian ini mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual serta berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis. Fokus kajian diarahkan pada Pasar Terapung di Kalimantan Selatan dengan menelaah praktik perdagangan, pola interaksi sosial, serta ekspresi budaya masyarakat Banjar yang merepresentasikan konsep, filosofi, identitas, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dan dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai dokumen tertulis yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk menelusuri keterkaitan antara praktik Pasar Terapung dan nilai-nilai pendidikan Islam, mencakup aspek akidah, akhlak, muamalah, serta kepedulian terhadap lingkungan, kemudian dipaparkan secara deskriptif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Filosofi Pasar Terapung

Pasar terapung merupakan bentuk pasar tradisional yang seluruh aktivitasnya berlangsung di atas permukaan air dan umumnya berkembang di wilayah yang memiliki jaringan sungai besar, anak sungai, maupun danau. Keberadaan pasar ini tidak terlepas dari pola kehidupan masyarakat setempat yang menjadikan perairan sebagai ruang utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan ekonomi dan sosial. (Sugianti, 2016)

Secara historis, Pasar Terapung berkembang dari kebiasaan penduduk yang ada di pedalaman Kalimantan pada zaman dahulu yang menjual hasil buminya melalui jalur sungai. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu belum ada jalan darat sebagai sarana transportasi, melainkan hanya jalur sungai. Jika hendak menjual hasil bumi, penduduk pedalaman menggunakan perahu kecil yang didayung oleh satu orang, kemudian tempat lainnya diisi dengan barang-barang hasil bumi, dan bagi yang mampu dengan menggunakan perahu mesin. Perjalanan menuju kota mereka lakukan di pagi buta dan perjalanan ditempuh untuk sampai di kota sekitar satu sampai dua jam. Pada umumnya mereka pergi ke kota tidak hanya seorang diri tetapi pergi berombongan, membentuk kelompok dengan dipimpin oleh seorang kepala suku atau seorang patih. (Johansen & Natsir, 2020)

Pasar terapung di Kalimantan Selatan memperlihatkan kekhasan budaya yang menonjol, terutama pada mekanisme jual beli yang dilakukan menggunakan perahu. Sarana transportasi yang digunakan beragam, mulai dari jukung yang dikayuh secara manual, perahu bermesin, hingga perahu berukuran besar, serta lanting-lanting yang berfungsi sebagai rumah di sepanjang bantaran sungai. Kawasan Muara Sungai Kuin, misalnya, dikenal sebagai lokasi Pasar Terapung yang mempertemukan pedagang dan pembeli di atas perahu, dengan komoditas berupa sayur-mayur, buah-buahan, serta aneka makanan tradisional. Perahu yang menjajakan makanan seperti kue-kue khas, soto Banjar, dan es kelapa muda dikenal dengan sebutan “rombong”. Hingga kini, pasar terapung di Banjarmasin tetap terpelihara dan berkembang sebagai salah satu objek pariwisata budaya (Ideham dkk., 2003). Keunikan lain yang menonjol ialah praktik barter antarpedagang yang dalam istilah lokal disebut *bapanduk*, yakni pertukaran langsung komoditas, seperti buah-buahan dengan bahan pangan pokok, tanpa perantara uang. (Sakdiyah, 2016)

Keberadaan pasar yang dikenal pula sebagai pasar apung ini sejatinya telah berlangsung sejak masa lampau, namun pada perkembangan mutakhir tampil semakin semarak seiring bertambahnya variasi komoditas serta dukungan pemerintah daerah dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata. Kehadiran pasar-pasar darat dan kemajuan transportasi darat tidak serta-merta menggeser peran pasar terapung dalam kehidupan masyarakat Banjar. Aktivitas perdagangan di atas air tetap dijalankan secara konsisten, sehingga menjadikan pasar terapung sebagai fenomena budaya yang unik dan menarik perhatian masyarakat dari luar wilayah Kalimantan Selatan. (Johansen & Natsir, 2020)

Filosofi Pasar Terapung menunjukkan pandangan hidup masyarakat Banjar yang menekankan nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta etos kerja. Aktivitas jual beli di atas perahu tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai sosial seperti gotong royong, kejujuran, toleransi, dan kerja keras. (Huwaida R dkk., 2025)

Hal ini tampak dari kebiasaan pedagang yang saling membantu, menjaga hubungan baik, serta tetap ramah dan sabar dalam berdagang meskipun hasil penjualan tidak selalu pasti. Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa hubungan antar pedagang dibangun atas dasar kepercayaan dan kebersamaan, sementara aktivitas yang dimulai sejak subuh mencerminkan ketekunan dan etos kerja yang kuat (Huwaida R dkk., 2025). Dengan demikian, Pasar Terapung bukan hanya menjadi ruang transaksi, namun juga wadah pelestarian nilai moral dan budaya masyarakat sungai Banjar.

Identitas Pasar Terapung

Pasar Terapung merupakan identitas budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Banjar dan telah menjadi ikon Kalimantan Selatan. Keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sungai, sebagaimana dijelaskan oleh Ikhsan dan Natsir bahwa Pasar Terapung merupakan pasar tradisional di muara Sungai Martapura dan Sungai Kuin (Ikhsan dkk., 2006), yang menunjukkan keterikatan pasar ini dengan ekosistem sungai sebagai ruang hidup utama masyarakat Banjar. Identitas ini tercermin dalam pola interaksi sosial para pedagang yang sarat nilai kebersamaan dan etika, sebagaimana ditemukan Ariyadi bahwa

praktik perdagangan di pasar terapung menguatkan toleransi serta persaudaraan tanpa adanya penipuan antar pembeli dan pedagang. (Ariyadi, 2019)

Selain itu, identitas religius masyarakat Banjar juga tampak dalam aktivitas ekonomi di pasar, karena tradisi lokal mereka memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam. Hasan menyebut bahwa budaya Banjar memiliki banyak tradisi yang bersentuhan dengan ajaran Islam dan bahwa agama berkembang ketika mempunyai kesesuaian dengan budaya setempat (Hasan, 2016). Kekhasan identitas budaya ini juga tampak pada penggunaan pantun sebagai medium komunikasi antar pedagang, sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu, bahwa Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan menjadi medium pelestarian budaya serta pembangun hubungan sosial. (Wahyu & Aisiyah Anwar, 2024)

Di sisi lain, Pasar Terapung juga berfungsi sebagai ikon pariwisata dan simbol identitas daerah. Budhi menjelaskan bahwa pasar terapung berperan dalam konstruksi identitas budaya Banjar, termasuk dalam representasi sastra seperti cerpen *Gadis Pasar Terapung*, yang menggambarkan karakter masyarakat sungai dan perempuan Banjar (Budhi, 2023). Lebih jauh, Huwaida dkk. menegaskan bahwa Pasar Terapung adalah warisan budaya masyarakat Banjar yang kaya dengan prinsip sosial, seperti etika dan kerja sama (Huwaida R dkk., 2025), sehingga identitas pasar terapung bukan hanya bersifat ekonomi, namun juga sosial, kultural, serta religius.

Dengan demikian, Pasar Terapung dapat dipahami sebagai simbol kompleks yang memadukan identitas budaya sungai, tradisi sosial, religiusitas, dan karakter masyarakat Banjar dalam satu praktik ekonomi tradisional yang terus dilestarikan hingga kini.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pasar Terapung

Nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang dalam tradisi Pasar Terapung tidak disampaikan melalui kurikulum formal yang tersusun secara sistematis, melainkan tumbuh melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan lintas generasi. Pola pewarisan nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam kultural, yakni penanaman ajaran keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi sosial yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pasar Terapung berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses transmisi nilai secara alami, kontekstual, dan berkesinambungan dalam realitas kehidupan masyarakat Banjar. Berikut nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pasar Terapung:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Aspek akidah dalam Pasar Terapung tercermin melalui cara pandang pedagang dalam memaknai aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ikhtiar kepada Allah. Aktivitas ekonomi dalam Islam bukan hanya dipandang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga sebagai bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal (Aisyah dkk., 2025). Keyakinan bahwa rezeki telah ditentukan oleh Allah membentuk sikap mental pedagang dalam menyikapi ketidakpastian hasil jual beli. Kesadaran tersebut melahirkan sikap tawakal, kesabaran, serta penerimaan terhadap hasil usaha tanpa menghilangkan etos kerja. Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Pasar Terapung tidak dipersepsikan semata sebagai aktivitas material,

melainkan sebagai ekspresi keimanan yang menempatkan Allah sebagai sumber utama rezeki. Nilai ini memiliki signifikansi penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan spiritual kepada Tuhan.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Dimensi akhlak dalam kehidupan Pasar Terapung tampak jelas melalui etika interaksi yang terjalin antar pedagang maupun antara pedagang dan pembeli. Kejujuran dalam menyampaikan kondisi barang dagangan, kesantunan dalam berkomunikasi, serta sikap saling menghargai menjadi norma sosial yang dijaga secara kolektif. Pengulangan *shigat ijab-qabul* dalam transaksi jual beli tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan ketentuan hukum muamalah, namun juga berperan sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai keterbukaan, keadilan, serta kerelaan kedua belah pihak (Arsyadi, 2018). Pola relasi sosial ini membentuk karakter pedagang yang menempatkan etika sebagai landasan utama, bukan semata orientasi keuntungan ekonomi. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak semacam ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang berintegritas dan berkeadaban.

3. Nilai Pendidikan Ekonomi Islam

Nilai ekonomi Islam juga terwujud dalam sistem dan praktik perdagangan Pasar Terapung yang menjunjung prinsip kehalalan, keadilan, dan kemaslahatan (Satria dkk., 2024). Pola transaksi yang berlangsung secara sederhana, terbuka, dan minim spekulasi mencerminkan prinsip muamalah Islam yang menolak praktik penipuan, *gharar*, serta eksploitasi (Ismaliyanto dkk., 2025). Praktik barter atau *bapanduk* yang masih dijalankan oleh sebagian pedagang mengandung nilai saling menguntungkan dan solidaritas ekonomi, khususnya ketika kebutuhan masing-masing pihak dapat dipenuhi tanpa ketergantungan penuh pada uang. Pola ekonomi semacam ini tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, namun juga selaras dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan sosial serta keseimbangan relasi antar manusia.

4. Nilai Pendidikan Lingkungan

Nilai pendidikan lingkungan menjadi aspek penting lainnya yang melekat dalam praktik Pasar Terapung. Sungai sebagai ruang utama aktivitas perdagangan dipahami tidak sekadar sebagai sarana ekonomi, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan sungai, menggunakan perahu secara bijak, serta mempertahankan keseimbangan ekosistem perairan menunjukkan hadirnya etika lingkungan yang hidup dalam budaya masyarakat Banjar. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi dengan tanggung jawab moral untuk merawat serta menjaga alam (Kholil, 2024). Nilai pendidikan lingkungan yang tumbuh dalam tradisi Pasar Terapung menjadi pembelajaran penting mengenai hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Pasar Terapung dapat dimaknai sebagai ruang pendidikan Islam yang bersifat integratif karena menyatukan nilai akidah, akhlak, ekonomi Islam, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam praktik budaya yang terus berlangsung. Proses pendidikan yang

terbentuk di dalamnya berjalan secara nonformal melalui pengalaman keseharian, relasi sosial, serta keteladanan kolektif masyarakat. Pola tersebut menempatkan Pasar Terapung sebagai model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang kontekstual dan adaptif, sekaligus berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya Banjar serta memperkaya pengembangan pendekatan pendidikan Islam yang berakar pada realitas sosial masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, Pasar Terapung dapat disimpulkan sebagai praktik ekonomi tradisional yang kaya dengan nilai sosial, budaya, serta religius. Aktivitas jual beli di atas perahu mencerminkan etos kerja, kerjasama, toleransi, dan kejujuran, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar. Nilai-nilai pendidikan Islam juga tampak jelas melalui keyakinan terhadap takdir, pelaksanaan transaksi yang halal dan adil, serta perhatian terhadap kelestarian sungai sebagai sumber daya alam. Dengan demikian, Pasar Terapung bukan hanya berfungsi sebagai arena perdagangan, namun juga sebagai sarana pelestarian budaya serta media pembelajaran nilai-nilai Islam secara praktis. Keunikan ini menegaskan bahwa Pasar Terapung merupakan simbol kompleks masyarakat Banjar yang memadukan aspek ekonomi, sosial, kultural, religius, dan lingkungan dalam satu tradisi yang masih terus dilestarikan hingga saat ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Terapung mempunyai peluang yang signifikan untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal, baik dalam ranah pendidikan formal maupun nonformal, terutama dalam pembentukan nilai akidah, akhlak, muamalah, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan lapangan, seperti etnografi atau studi fenomenologis, guna menelusuri pengalaman dan sudut pandang para pelaku pasar secara lebih mendalam, sekaligus menelaah kontribusi Pasar Terapung dalam penguatan pendidikan karakter generasi muda Banjar di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat upaya pelestarian Pasar Terapung sebagai warisan budaya sekaligus ruang pendidikan Islam yang hidup dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, Risma, & Muchlis, S. (2025). Pilar Ekonomi Islami: Rekonstruksi Aktivitas Ekonomi Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 6(2), 35–44. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i2.590>
- Ariyadi. (2019). Budaya Kosmopolitanisme dalam Praktik Jual Beli di Pasar Terapung Pada Kalimantan Selatan. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v9i2.2510>
- Arsyadi, M. (2018). *Praktik Ijab-Qabul dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Terapung Banjarmasin Tinjauan Normatif-Antropologis* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32298/>

- Budhi, S. (2023). Pariwisata dan Identitas Perempuan Banjar: Suatu Analisis Sosiologi dalam Cerpen Gadis Pasar Terapung. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 96–98. <https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.79-89.2023>
- Hasan. (2016). Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(25), 78. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.865>
- Huwaida R, N., Apriani, L., & Adelya B, M. (2025). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar Sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Journal Education Innovation*, 3(3), 658. <https://doi.org/10.65474/56pd3z79>
- Ideham, M. S., Sjarifuddin, & Usman, G. (2003). *Sejarah Banjar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ikhsan, Johansen, P., & Natsir, M. (2006). *Pasar Terapung: Perekonomian Tradisional Masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya)*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ismaliyanto, J., Fahriani, F. Z., & Astuti, H. H. (2025). *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep, Prinsip, dan Praktik*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Johansen, P., & Natsir, M. (2020). *Bapanduk (Sistem Barter) di Pasar Terapung Lok Baintan, Kabupaten Banjar*. Media Jaya Abadi.
- Kholil, M. (2024). Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *GRADUASI: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8238>
- Sakdiyah, H. (2016). Peran Pedagang Perempuan Pasar Terapung dalam Melestarikan Tradisi dan Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. *International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese*, 4. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6260/>
- Satria, A., Shifa, M., & Ariani, D. (2024). Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.59342/jer.v3i1.525>
- Sugianti, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(2), 20–34. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1820>
- Wahyu, A. R. M., & Aisiyah Anwar, W. (2024). Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan: Melestarikan Tradisi Lisan Acil-acil Banjarmasin Penggerak Ekonomi Desa. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 214–227. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v9i2.402>